

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia usaha, baik skala kecil maupun besar, mengakibatkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Perusahaan berusaha untuk memberikan kualitas dan harga terbaik yang terjangkau bagi konsumen untuk mencapai target laba yang diinginkan. Besarnya laba yang optimal dipengaruhi oleh volume penjualan, harga jual, serta harga pokok produksi. Peningkatan laba berkorelasi positif dengan keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis, sehingga pelaku bisnis memerlukan teknik perhitungan yang akurat dalam menetapkan harga pokok produksi dan harga jual.

Bagian terpenting yang harus dihitung oleh perusahaan untuk menetapkan harga jual adalah harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah total biaya yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk yang dapat dijual (Mulyadi 2016). Perhitungan harga jual produk yang tepat dan akurat akan menentukan keberhasilan perusahaan (Harefa 2022). Harga pokok produksi yang tepat memungkinkan perusahaan melakukan penjualan yang efektif dalam mencapai target usaha (Gunawan et al., 2016). Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat disebabkan oleh penentuan harga yang tidak sesuai, sehingga pelaku UMKM sebaiknya menentukan harga pokok produksi dengan akurat agar diperoleh harga yang akurat (Fadli & Rizka ramayanti, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun diketahui bahwa pemilik Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun menetapkan harga jual produk secara manual dengan perkiraan dan meraba-raba sesuai dengan harga pasar saat ini. Pemilik Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun menjelaskan bahwa ia hanya memperkirakan modal produksi terdiri dari bahan baku dan upah untuk pegawainya saja. Ketika ditemukan adanya perbaikan peralatan maka pemilik Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun menggunakan uang hasil penjualan tersebut secara langsung, tidak menggunakan perhitungan tertentu, dan dalam beberapa waktu menggunakan uang pribadi untuk perbaikan atau menutupi pengeluaran-pengeluaran selain biaya bahan baku dan upah pegawainya. Hal ini ditinjau secara konsep perhitungan harga pokok produksi tentu memicu kerugian yang signifikan karena tidak memperhitungkan biaya-biaya produksi lainnya. Sehingga perlu adanya peninjauan kembali perhitungan tersebut dengan metode yang sesuai berdasarkan ketentuan dan akuntansi.

Pendekatan *full costing* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi (Salam & Wijayati, 2023). Menurut Mulyadi (2016) menghitung semua biaya yang terlibat dalam pembuatan barang, termasuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap, tanpa dipisahkan berdasarkan fungsi produksi, administrasi, dan penjualan. Metode *full costing* ini memberikan gambaran harga pokok

produksi yang lebih komprehensif karena mencakup seluruh biaya (Trianawati & Sarwono, 2025).

Metode lain yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yaitu *variable costing* (Harun et al., 2023). Menurut Mulyadi (2016) merupakan metode memasukkan biaya variabel dalam persediaan harga pokok produksi tanpa melibatkan biaya lainnya. Hal ini disebabkan oleh pendekatan *variable costing* yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya. Pengelompokan biaya berdasarkan perilaku ini memudahkan manajemen dalam mengidentifikasi biaya mana yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi (M Said et al., 2022).

Perhitungan biaya *overhead* pabrik menjadi pembeda utama antara metode *Full costing* dan metode *Variable Costing* (Rahayu & Situngkir, 2023). Perhitungan yang terdapat dalam metode *full costing* mencakup biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* variabel. Sementara itu, dalam metode *variable costing*, hanya biaya variabel yang dimasukkan ke dalam perhitungan (Heryanto & Gunawan, 2021). Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya yang tetap sama, terlepas dari volume yang dihasilkan, sedangkan biaya *overhead* variabel yaitu biaya ikut berubah sejalan dengan perubahan dalam output (Polii et al., 2021).

Perhitungan harga pokok ini masing masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Kelebihan dari metode *Full costing* menurut Nisrina (2023) yaitu untuk membantu UMKM mendapatkan rincian biaya yang tepat dan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, karena dengan menggunakan metode ini, semua biaya tetap akan melekat pada produk.

Sedangkan kelemahan metode *Full costing* adalah harga jual akan tinggi, kemungkinan besar suatu usaha sendiri akan kesulitan membandingkan penjualan berbagai produk yang mereka jual.

Menurut Ummah (2019), kelebihan metode *Variable Costing* diantaranya, baik untuk perencanaan laba jangka pendek, digunakan untuk pengendalian biaya karena membagi dua jenis biaya, sebagai referensi pengembalian keputusan untuk barang dengan intensitas pesanan kecil. Kelemahan metode *Variable Costing* menurut Wathon (2021) yaitu sulit untuk membagi biaya menjadi biaya *variable* dan biaya tetap, karena benar benar biaya *variable* atau tetap sangat jarang. Selain itu, metode *Variable Costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *Full costing*. Penentuan harga pokok produksi sangatlah penting karena dalam menentukan harga jual suatu produk, perusahaan yang menetapkan harga terlalu tinggi akan membuat produknya kurang kompetitif di pasaran, dan jika perusahaan yang menetapkan harga terlalu rendah akan berdampak buruk pada usahanya.

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun yang merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang industri pangan. Pemilihan lokasi penelitian ini karena Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun sebagai pelaku UMKM yang hingga saat ini masih beroperasi dengan baik tetapi pencatatan keuangan yang dilakukan masih sederhana. Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun menetapkan harga jual secara sederhana dengan perkiraan kasar dan mengikuti

harga pasar tanpa perhitungan biaya produksi yang sistematis. Pemilik usaha mengatakan bahwa dalam perhitungan harga jual mempertimbangkan biaya tenaga kerja dan perlengkapan, tidak melibatkan biaya *overhead* pabrik seperti penyusutan peralatan, listrik dan pemeliharaan mesin. Ketiadaan metode perhitungan yang sistematis ini menyebabkan potensi keuntungan terkikis akibat penetapan harga yang terlalu rendah, kesulitan dalam penilaian strategis pengembangan bisnis karena estimasi biaya tidak akurat, dan kesulitan dalam menilai efisiensi serta mengelola biaya produksi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang kurang atas penggunaan metode harga pokok produksi seperti *Full costing* atau *Variabel Costing* sehingga praktik penetapan harga yang terjadi di lapangan belum mampu menghitung seluruh biaya produksi (Catriani & Haryanto, 2026). Peningkatan profesionalisme manajemen dan ketetapan penentuan harga jual menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan dalam menerapkan metode perhitungan yang lebih sistematis. Pemilihan metode *Full costing* dan *Variabel Costing* bertujuan untuk mengidentifikasi harga pokok produksi dan mengelompokkan biaya produksi berdasarkan metode *full costing* dan *variabel costing* di Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun. Metode ini memberikan perspektif yang berbeda namun menyeluruh dalam menentukan dan mengevaluasi biaya produksi dan menghitung harga pokok produksi. Hal ini penting bagi sektor yang sebelumnya tidak memiliki sistem perhitungan yang sistematis.

Sistem perhitungan yang sistematis ini dilakukan untuk memudahkan operasional suatu usaha dalam produksi dan penjualannya. Pemilihan metode *Full costing* didasari kemampuannya memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi, baik tetap maupun variabel, yang relevan bagi industri kerupuk dengan beragam pengeluaran seperti tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik, serta bahan baku, sehingga memberikan gambaran biaya lengkap untuk menetapkan harga jual dengan margin keuntungan yang diharapkan dan menutupi seluruh biaya operasional. Sementara itu, penggunaan metode *Variable Costing* dipilih berdasarkan kemampuannya dalam mempengaruhi setiap komponen biaya produksi, baik variabel dan tetap, yang penting bagi sektor manufaktur dengan beragam produk dan biaya seperti tenaga kerja, *overhead* pabrik serta biaya bahan mentah, sehingga memberikan gambaran biaya komprehensif untuk menentukan harga jual dengan margin keuntungan yang diperhitungkan dan menutupi seluruh biaya operasional.

Penggunaan metode perhitungan *full costing* dalam menentukan perhitungan harga jual produk di Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun membantu produsen karena menghitung biaya produksi yang detail seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik tetap maupun variabel, ditambah biaya non-produksi seperti biaya pemasaran, administrasi, dan umum. Penggunaan metode perhitungan *variable costing* yang dilakukan oleh produsen Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun merupakan perhitungan biaya produksi ditinjau berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Kedua metode tersebut secara terpisah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tujuan dari kedua metode tersebut sama-sama menawarkan cara yang lebih baik untuk menilai kinerja dan efisiensi produksi, menciptakan sistem perhitungan biaya yang lebih terorganisir dan akuntabel, serta meningkatkan profesionalisme manajemen usaha dan memudahkan kemampuan industri dalam beradaptasi terhadap perubahan harga bahan baku dan biaya produksi lainnya.

Kesesuaian dalam penerapan metode harga pokok produksi dalam menghitung harga jual kerupuk di Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun dilakukan dengan meninjau 2 indikator utama, yaitu Jenis biaya: biaya pengadaan bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dan Karakteristik biaya: biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), biaya langsung (*direct cost*), biaya tidak langsung (*indirect cost*), biaya produk (*product cost*), dan biaya periode (*period cost*);

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi Median (2023) membahas terkait perbandingan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada Karisma Rahayu Sejati. Hasil penelitian menunjukkan menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variabel costing* yang lebih rendah. Sehingga metode yang tepat dan efisien ialah *full costing* karena semua elemen biaya baik biaya variabel maupun tetap dimasukkan dan diklasifikasikan.

Penelitian lain dilakukan Pasapan (2023) dimana hasil penelitian tersebut membahas terkait perbandingan dari metode *Full costing* dan *Variabel Costing* dari usaha minuman boba dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* mendapatkan hasil yakni sebesar Rp 18.451.861. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* lebih rendah dengan hasil sebesar Rp 18.236.000, sehingga pada usaha subin mood boba sebaiknya menerapkan metode *full costing* dikarenakan pada metode *full costing* semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi akan diperhitungkan.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Eva Agustina (2020) dengan fokus penelitian pada perbandingan penelitian yang dilakukan oleh perusahaan pabrik tahu makmur dengan perhitungan metode *full costing*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil harga pokok produksi lebih besar dengan menggunakan metode *full costing* dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan pabrik tahu makmur. Perbedaan tersebut terjadi karena pembebanan biaya yang lebih terperinci dan teliti apabila perusahaan menggunakan metode *full costing*, sehingga metode *full costing* lebih baik diterapkan dari pada perhitungan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada jenis analisisnya. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis kuantitatif deskriptif komparatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Perbedaan lain pada

penelitian terdahulu mengarah pada pembahasan harga pokok produksi saja, sedangkan pada penelitian ini mengarah pada penentuan harga jual. Hal tersebut dimaksudkan supaya terdapat perbedaan pada fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya fokus pada perbandingan metode setiap perusahaan dengan metode *variabel costing* atau *full costing*, sedangkan pada penelitian ini fokus pada metode *variabel costing* dan *full costing*. Fokus pada satu metode bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam peran metode tersebut dalam menentukan harga pokok produksi sehingga memperoleh harga jual yang tepat.

Berdasarkan konteks di atas, penyesuaian sistem konvensional yang dianggap kurang akurat merupakan langkah tepat dalam upaya menghitung biaya lengkap atau perhitungan biaya variabel ketika menentukan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* dan *Variable Costing* Untuk Menentukan Kesesuaian Harga Jual Pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dalam latar belakang tersebut diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pencatatan HPP sebagai dasar penentuan harga jual produk yang dilakukan oleh Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun?

2. Bagaimana penentuan harga jual produk dengan metode pencatatan berdasarkan *full costing* pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun?
3. Bagaimana penentuan harga jual produk dengan metode pencatatan berdasarkan *variable costing* pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun?
4. Bagaimana analisis kesesuaian metode pencatatan HPP pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun berdasarkan salah satu metode pencatatan HPP tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penentuan harga jual produk berdasarkan metode pencatatan HPP yang dilakukan oleh Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun.
2. Untuk mengetahui penentuan harga jual produk dengan metode pencatatan berdasarkan *full costing* pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun.
3. Untuk mengetahui penentuan harga jual produk dengan metode pencatatan berdasarkan *variable costing* pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun.

4. Untuk menganalisis kesesuaian metode pencatatan HPP pada Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun dengan salah satu metode pencatatan HPP tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi di perpustakaan kampus dan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa yang membaca.

2. Bagi Industri Kerupuk Terasi “Dua Burung” Dolopo Madiun

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Full costing* dan *Variable Costing* sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual yang tepat.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman dan pengalaman yang mendalam mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full costing* dan *Variable Costing*, serta penerapannya dalam industri nyata.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan menghasilkan penemuan terbaru lainnya yang mempengaruhi pencatatan penilaian perusahaan.